

**PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERTAHANKAN KOHESI SOSIAL
MASYARAKAT DESA SUKADANA, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN
SERANG, PROVINSI BANTEN**

Rifal Kurniawan Jaki¹, Saefudin Malik², Joko Nasrullah³, Salsabila Krisna Hermanto⁴,
Eni Sutianingsih⁵, Windi Novianti⁶, Selviyana Putri⁷, Ryfa Camila Maharani⁸, Bela
Isma Fauziyah⁹, Lilis¹⁰

¹⁻¹⁰Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bina Bangsa Banten

[¹rifalkurniawan135@gmail.com](mailto:rifalkurniawan135@gmail.com), [²saefudinmalik07@gmail.com](mailto:saefudinmalik07@gmail.com),
[³jokonasrullah998@gmail.com](mailto:jokonasrullah998@gmail.com), [⁴salsabilakrisnahermanto@gmail.com](mailto:salsabilakrisnahermanto@gmail.com),
[⁵enisutianingsih1@gmail.com](mailto:enisutianingsih1@gmail.com), [⁶windinovianti699@gmail.com](mailto:windinovianti699@gmail.com),
[⁷selviyanaputri297@gmail.com](mailto:selviyanaputri297@gmail.com), [⁸milaca937@gmail.com](mailto:milaca937@gmail.com), [⁹belaisma896@gmail.com](mailto:belaisma896@gmail.com),
[¹⁰najulilis871@gmail.com](mailto:najulilis871@gmail.com)

ABSTRACT

Local wisdom is a cultural heritage consisting of values, norms, and social practices passed down from generation to generation as a guide for community life. Amid modernization, local wisdom plays an important role in maintaining social cohesion and strengthening community solidarity. This study aims to analyze the role of local wisdom in preserving social cohesion among communities in Ciomas District, Serang Regency, Banten Province. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. The findings indicate that the community continues to preserve various forms of local wisdom, including mutual cooperation, social solidarity, social interaction, religious traditions, and local cultural practices. These values contribute to strengthening social relationships, enhancing social concern, and maintaining social harmony. The study concludes that local wisdom serves not only as a cultural heritage but also as social capital that plays a significant role in maintaining social integration and cohesion amid ongoing social change.

Keywords: Local Wisdom, Social Cohesion, Mutual Cooperation

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan warisan budaya berupa nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup masyarakat. Di tengah modernisasi, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kearifan lokal dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih melestarikan gotong royong, solidaritas sosial, silaturahmi, tradisi keagamaan, dan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut memperkuat hubungan antarwarga, meningkatkan kepedulian sosial, dan menjaga keharmonisan masyarakat. Temuan penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga modal sosial yang berperan dalam menjaga integrasi dan kohesi sosial di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kohesi Sosial, Gotong Royong

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencakup nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan. Dalam masyarakat desa, kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup masyarakat (Pariani and Sarjan 2024).

Bentuk kearifan lokal terlihat dalam tradisi seperti gotong royong, kenduri, sedekah bumi, penggunaan bahasa daerah, ritual adat, dan berbagai aturan sosial yang mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, spiritualitas, serta tanggung jawab sosial. Praktik-praktik tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat.

Dari sisi sosial budaya, kearifan lokal berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga kerukunan

masyarakat. Tradisi keagamaan dan budaya yang dilaksanakan secara bersama-sama mampu menumbuhkan rasa persaudaraan serta menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda melalui penanaman nilai keagamaan dan kemanusiaan (Windari and Putra 2025).

Dalam bidang ekonomi, kearifan lokal mendukung pembangunan desa melalui pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pengembangan usaha berbasis potensi lokal, serta sistem gotong royong yang membantu meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan melalui berbagai aturan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana (Kusuma, Sari, and Wahid 2024).

Meskipun memiliki peran penting, keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan, kebijakan desa, dan program pembangunan berbasis budaya agar

nilai-nilai tersebut tetap relevan bagi generasi mendatang.

Modernisasi merupakan proses perubahan dari kehidupan tradisional menuju kehidupan yang lebih maju melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini memengaruhi pola pikir, interaksi sosial, serta sistem nilai masyarakat. Di lingkungan pedesaan, modernisasi tampak melalui penggunaan teknologi, berkembangnya pariwisata, dan meningkatnya akses terhadap berbagai fasilitas modern. Namun, sebagian masyarakat masih berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan penghormatan terhadap adat istiadat (Rahman 2018).

Kemajuan teknologi mempermudah akses informasi dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung karena komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital (Fauziah, Saputri, and Herlambang 2024). Media sosial turut mempercepat perubahan sosial dengan membentuk pola hubungan baru, sekaligus memunculkan berbagai tantangan seperti konflik

identitas dan melemahnya norma sosial.

Modernisasi juga memengaruhi budaya masyarakat. Nilai gotong royong dan solidaritas cenderung mengalami penurunan seiring meningkatnya individualisme. Selain itu, minat generasi muda terhadap budaya lokal semakin berkurang, meskipun berbagai upaya pelestarian terus dilakukan melalui pendidikan, keluarga, dan kegiatan budaya masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, modernisasi memberikan manfaat berupa peningkatan kesejahteraan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Pada sektor pertanian, penggunaan teknologi modern mampu meningkatkan produktivitas, tetapi juga mengubah pola kerja masyarakat serta mengurangi praktik-praktik pertanian tradisional (Hanim and Nurdin 2024). Pada kalangan remaja, modernisasi turut memengaruhi gaya hidup, pola komunikasi, dan perilaku sosial akibat tingginya penggunaan media digital (Bimantoro et al. 2024).

Secara umum, modernisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi, pendidikan, dan

ekonomi, namun juga berpotensi melemahkan solidaritas sosial dan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, pendidikan, dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai budaya.

Masyarakat Banten dikenal memiliki karakter religius dengan tradisi budaya yang kuat, seperti Panjang Mulud, Debus, pencak silat, dan rampak bedug. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai keagamaan, kebersamaan, dan identitas masyarakat (Mubarok, Damanhuri, and Nida 2024).

Peringatan Maulid Nabi melalui tradisi Panjang Mulud menjadi media pemererat solidaritas sosial melalui kegiatan musyawarah, selamatan, dan pertemuan warga. Demikian pula kesenian Debus yang mencerminkan nilai keberanian, religiusitas, dan identitas budaya masyarakat Banten. Namun, perkembangan zaman menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai berkurang.

Di tingkat desa, berbagai tradisi seperti jimpitan, gotong royong, dan kegiatan adat masih menjadi sarana memperkuat hubungan sosial dan nilai religius masyarakat. Akan tetapi, pengaruh budaya populer dan perkembangan teknologi menyebabkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya cenderung menurun.

Untuk menjaga keberlangsungan tradisi, masyarakat dan pemerintah desa melakukan berbagai upaya pelestarian melalui pelatihan seni budaya, festival budaya, pengembangan pariwisata berbasis budaya, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan edukasi budaya (Chusnaya et al. 2024).

Kearifan lokal masyarakat desa tercermin dalam aturan adat, budaya gotong royong, tradisi keagamaan, dan pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus sarana pendidikan karakter yang menanamkan religiusitas, tanggung jawab, solidaritas sosial, dan kecintaan terhadap budaya lokal (Yuliani and Aprilina 2020).

Dalam praktiknya, kearifan lokal diwujudkan melalui aturan pengelolaan tanah dan sumber daya alam, kegiatan gotong royong, ritual adat, serta berbagai tradisi sosial-keagamaan. Nilai-nilai tersebut membantu menjaga keharmonisan masyarakat sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan identitas budaya (Fadli and Ali 2021; Saddam et al. 2023).

Namun, di era globalisasi, kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan seperti meningkatnya individualisme, berkurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan tradisional, serta rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal (Widiya et al. 2021). Perkembangan teknologi digital juga mempercepat masuknya budaya global yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat (Harsanto 2023).

Selain itu, pelestarian kearifan lokal masih menghadapi kendala berupa terbatasnya pembinaan budaya, pendanaan, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan (Hilda 2016). Padahal, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran budaya dan menjaga

keberlanjutan kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Secara keseluruhan, kearifan lokal tetap menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat desa karena berperan dalam menjaga identitas budaya, memperkuat kohesi sosial, mendukung pengelolaan lingkungan, dan membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan nilai-nilai lokal perlu terus dilakukan agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji peran kearifan lokal dalam menjaga kohesi sosial masyarakat di Desa Sukadana Kecamatan Ciomas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai, makna, serta pengalaman masyarakat yang berkaitan dengan praktik kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana adat istiadat, tradisi, dan budaya lokal dipelihara serta

diwariskan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan objektif berdasarkan data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukadana yang berada di wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi masyarakat yang masih mempertahankan dan mengamalkan berbagai bentuk kearifan lokal dalam kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, tradisi adat Banten, serta kuatnya hubungan sosial antarwarga masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa. Karakteristik tersebut menjadikan lokasi penelitian ini relevan untuk mengkaji kontribusi kearifan lokal dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial masyarakat.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan yang dilakukan

secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih merupakan individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiri atas ketua RT, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta warga yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kearifan lokal dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat di Desa Sukadana Kecamatan Ciomas. Secara lebih rinci, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat, menganalisis kontribusi nilai-nilai budaya lokal dalam memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antarmasyarakat, serta mengkaji peranan adat istiadat, tradisi, dan budaya gotong royong dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Ciomas masih mempertahankan berbagai nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun mereka berada di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang. Nilai-nilai adat, tradisi leluhur, dan budaya kebersamaan tetap menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini tercermin dari hubungan sosial antarwarga yang masih terjalin dengan baik, ditandai oleh tingginya semangat gotong royong, solidaritas sosial, serta sikap saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Berikut tabulasi hasil data penelitian:

Tabel 1. Tabulasi Hasil Wawancara tentang Peran Kearifan Lokal dalam Mempertahankan Kohesi Sosial Masyarakat Kecamatan Ciomas

No	Tema	Temuan Penelitian	Indikator
1	Nilai Adat dan Tradisi	Masyarakat masih mempertahankan nilai adat dan tradisi leluhur meskipun menghadapi modernisasi.	Pelaksanaan tradisi turun-temurun, penghormatan terhadap warisan budaya, pelestarian identitas lokal.
2	Pendidikan Nilai Dalam Keluarga	Orang tua berperan dalam mewariskan nilai moral dan sosial kepada generasi muda.	Nasihat, keteladanan, pembiasaan hidup bersama, penerapan nilai “silih asih, silih asah, silih asuh”.
3	Gotong Royong	Budaya gotong royong masih menjadi bagian penting kehidupan masyarakat .	Kerja bakti lingkungan, pembangunan rumah, bantuan hajatan, syukuran, dan bantuan sosial.
4	Solidaritas Sosial	Tingginya kepedulian terhadap masyarakat yang mengalami kesulitan.	Menjenguk warga sakit, membuat korban musibah, melayat, pemberian bantuan sukarela.
5	Silaturahmi dan Interaksi Sosial	Hubungan sosial antarwarga terpelihara melalui kegiatan bersama.	Pengajian, pertemuan warga, kegiatan keagamaan dan sosial rutin.
6	Peran Generasi Muda	Pemuda masih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.	Keterlibatan dalam kerja bakti, hajatan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kematian warga.
7	Pelestarian Tradisi Keagamaan	Tradisi keagamaan masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat.	Rajaban, Muharaman, Maulidan, rebowokasan(tradisi

			ketupat), kegiatan masjid.
8	Pelestarian Budaya Lokal	Masyarakat masih menjaga budaya khas daerah sebagai identitas lokal.	Pembuatan golok Ciomas, tradisi cuci golok, pewarisan keterampilan tradisional.
9	Partisipasi dalam Kegiatan Budaya	Tingginya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya daerah.	Festival Ciomas, pawai lampion, bedah bendungan Cibanten, pencak silat, debus.
10	Kohesi Sosial Masyarakat	Kearifan lokal berperan dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial.	Hubungan Harmonis antarwarga, solidaritas, rasa memiliki, dan kerja sama sosial yang kuat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda. Orang tua berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai moral melalui pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan kebersamaan dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam filosofi Sunda “silih asih, silih asah, silih asuh” yang mengajarkan pentingnya kasih sayang, saling membimbing, dan saling menjaga antarsesama. Selain itu, generasi muda juga diajarkan untuk

menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya gotong royong masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kecamatan Ciomas. Berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, pembangunan rumah warga, penyelenggaraan hajatan, dan pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, masih dilaksanakan secara bersama-

sama. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut mencerminkan kuatnya rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian kolektif yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Solidaritas sosial masyarakat juga terlihat ketika terdapat warga yang mengalami sakit, musibah, maupun keduakaan. Dalam situasi tersebut, masyarakat menunjukkan empati yang tinggi dengan memberikan dukungan moral maupun bantuan material sesuai kemampuan masing-masing. Praktik sosial tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan kebersamaan masih berfungsi secara efektif sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat hubungan antarwarga.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa hubungan silaturahmi antarwarga terus dipelihara melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan seperti pengajian, pertemuan warga, dan berbagai forum kemasyarakatan menjadi ruang interaksi yang memperkuat komunikasi sosial serta mempererat hubungan persaudaraan. Selain memiliki fungsi keagamaan, kegiatan

tersebut juga berperan sebagai sarana memperkuat kohesi sosial dan memperkuat rasa kekeluargaan di lingkungan masyarakat.

Partisipasi generasi muda dalam kehidupan sosial masyarakat juga tergolong baik. Para pemuda aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, mulai dari kerja bakti hingga membantu pelaksanaan kegiatan sosial maupun keagamaan. Keterlibatan mereka menunjukkan adanya kesadaran sosial yang tinggi serta komitmen untuk menjaga nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dukungan sistem komunikasi yang berjalan melalui masjid serta koordinasi RT dan RW turut berkontribusi dalam mendorong partisipasi aktif generasi muda.

Di samping mempertahankan nilai-nilai sosial, masyarakat Kecamatan Ciomas juga masih berupaya melestarikan berbagai tradisi budaya warisan leluhur. Tradisi seperti Rajaban, Muharaman, Maulidan, pembuatan ketupat, pembuatan panjang, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya masih dilaksanakan secara rutin. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya memiliki

nilai religius, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah rebowokasan, yaitu tradisi pembuatan ketupat yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu-waktu tertentu sebagai bagian dari budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa wilayah Cibopong dan Gunung Sumbul merupakan kawasan yang masih kuat mempertahankan tradisi budaya lokal, khususnya tradisi pembuatan golok khas Ciomas. Golok tersebut memiliki nilai historis, filosofis, dan simbolik yang tinggi bagi masyarakat setempat. Selain mempertahankan keterampilan pembuatan golok, masyarakat juga masih melaksanakan tradisi cuci golok sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Tradisi tersebut menjadi salah satu simbol identitas budaya masyarakat Ciomas yang tetap bertahan hingga saat ini.

Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan adat dan budaya juga menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Berbagai kegiatan budaya

biasanya dilaksanakan melalui koordinasi antara masyarakat dan pengurus lingkungan setempat. Salah satu agenda budaya yang rutin diselenggarakan adalah Festival Ciomas yang menampilkan beragam atraksi budaya, seperti pawai lampion, bedah bendungan Cibanten, ritual cuci golok, pameran golok khas Ciomas, pertunjukan pencak silat, dan atraksi debus. Festival tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat Kecamatan Ciomas. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap sesama, serta pelestarian adat dan tradisi menjadi faktor utama yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Keberlangsungan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Ciomas mampu mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus menjaga integrasi

sosial di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran yang strategis dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Kecamatan Ciomas di tengah dinamika modernisasi dan perubahan sosial. Nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, solidaritas sosial, sikap saling menghormati, serta pelestarian adat dan tradisi, tetap menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkontribusi dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keluarga berperan penting dalam proses pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya kepada generasi muda melalui keteladanan, nasihat, pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Tingginya partisipasi masyarakat, termasuk generasi muda, dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya

serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan kebersamaan dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam filosofi Sunda “silih asih, silih asah, silih asuh” yang masih dipraktikkan sebagai pedoman dalam membangun hubungan antarsesama. Selain itu, budaya gotong royong dan solidaritas sosial tetap terjaga melalui berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, bantuan sosial, dan dukungan kepada warga yang mengalami kesulitan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat masih aktif melestarikan berbagai tradisi keagamaan dan budaya lokal, seperti Rajaban, Muharaman, Maulidan, rebowokasan, tradisi pembuatan golok Ciomas, serta ritual cuci golok. Keberlangsungan tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk

menunjukkan bahwa proses transmisi nilai-nilai kearifan lokal masih berlangsung secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal

sosial yang berperan penting dalam memperkuat solidaritas, menjaga integrasi sosial, dan membangun keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal perlu terus dilakukan melalui sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan pemerintah agar tetap mampu menjawab tantangan perubahan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimantoro, Muhammad Surya, Kamaruddin, Arifai, F. Hukum, and Universitas Muhammadiyah Kendari. 2024. "DAMPAK PERUBAHAN NILAI-NILAI HUKUM DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MODERN." *Journal Publicuho*. doi: 10.35817/publicuho.v7i3.499.
- Chusnaya, Fita, Luluk Witanti, Khoerul Amin, Adhi Adhani Rizal Ghozali Yatmeidhy, Faisal Nur Faiz, Nadhiya Mauliya Syofa, Aisyah Ayu Maharani, Sefna Yutida Zahra, Chotimah Candra Dewi, Putri Sulistyaningsih, Farelza Septian Ardian Syah, and Rossi Galih Kesuma. 2024. "Eksistensi Ketoprak Panji Anom Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus." *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. doi: 10.62951/karyanyata.v1i3.439.
- Fadli, Ahmad, and A. Ali. 2021. "KEDAULATAN TANAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DESA REJOAGUNG KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER." *Jurnal Kewarganegaraan*. doi: 10.31316/jk.v5i2.2087.
- Fauziah, I., Selly Ade Saputri, and Y. Herlambang. 2024. "Teknologi Informasi: Dampak Media Sosial Pada Perubahan Sosial Masyarakat." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. doi: 10.54373/imeij.v5i1.645.
- Hanim, Zakiratul, and Ibnu Phonna Nurdin. 2024. "Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*. doi: 10.29303/resiprokal.v6i2.588.
- Harsanto, Prayanto Widyo. 2023.

- “Degradasi Kesadaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Representasi Budaya Jepang Pada Mural Sebagai Upaya Branding Kampung.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. doi: 10.33633/andharupa.v9i02.8236.
- Hilda, Lelya. 2016. “Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup.” 40. doi: 10.30821/miqot.v40i1.218.
- Kusuma, Dedy Wijaya, Nurshadrina Kartika Sari, and A. Wahid. 2024. “Management Analysis: Community Empowerment Based on Local Wisdom.” *Image : Jurnal Riset Manajemen*. doi: 10.17509/image.2024.25.
- Mubarok, Ramadhani Al, Damanhuri, and Qotrun Nida. 2024. “Minat Pemuda Terhadap Pelestarian Seni Budaya Debus Banten.” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*. doi: 10.30653/003.2024101.91.
- Pariani, Lina, and M. Sarjan. 2024. “Kearifan Lokal Dan Pendekatan Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Ekonomi Desa Sesaot.” *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*. doi: 10.29303/goescienceed.v5i1.276.
- Rahman, A. 2018. “PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI DAMPAK GLOBALISASI: Studi Kasus Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat.”
- Saddam, S., Jaini Bidaya, Isnaini Isnaini, Supratman Supratman, Dian Eka Mayasari Sri Wahyuni, Naning Dwi Sulystyaningsih, and Ismi Arifiana Rahmandari. 2023. “TRADISI DAN ADAT-ISTIADAT MASYARAKAT SUKU KORE KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA.” *Historis | FKIP UMMat*. doi: 10.31764/historis.v7i2.9676.
- Widiya, Anggun, Lesi Hartati, Lilis Puspitawati, Rilla Gantino, and Meifida Ilyas. 2021. “Pelatihan Kepada Masyarakat Dalam Menjaga Makna Kearifan Lokal, Nilai Sejarah, Dan Adat Khas Tradisional Masyarakat Melayu

Peninggalan Kerajaan Sriwijaya.”
1:193–201. doi:
10.35912/yumary.v1i4.224.

Windari, Yulia, and Ilham Mirzaya Putra. 2025. “Kearifan Lokal Masyarakat Etnik Jawa Dalam Interaksi Sosial Keagamaan Di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*. doi: 10.37329/kamaya.v8i2.4158.

Yuliani, Eppy, and Megita Aprilina. 2020. “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.” 17:114–25. doi: 10.30659/jpsa.v17i1.9176.